

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), salah satunya yaitu berpikir kreatif (Adiilah dan Haryanti, 2023). Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan penting yang dibutuhkan dalam menghadapi persaingan global. Kemampuan ini mencakup proses berpikir yang mampu melahirkan ide atau gagasan baru dengan cara yang beragam dan luas (Tokio *et al.*, 2025). Berpikir kreatif dalam konteks akademik mencakup berbagai dimensi, termasuk kelancaran dalam menghasilkan banyak ide (*fluency*), keluwesan dalam mengubah sudut pandang (*flexibility*), keterincian (*elaboration*), serta kemampuan menghasilkan gagasan yang baru dan otentik (*originality*) untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu ekosistem belajar yang kondusif (Sugiharto, 2025).

Kemampuan berpikir kreatif memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA dipahami sebagai bidang studi yang mengaitkan fenomena alam dengan kehidupan nyata, sehingga memunculkan pengetahuan berupa konsep maupun fakta (Yasiro *et al.*, 2021). Namun, pada praktiknya proses pembelajaran IPA masih cenderung kurang interaktif, sebab pembelajaran sering lebih menekankan pada aspek kognitif, hafalan dan catatan dibandingkan pada pengembangan ide-ide baru (Rahayu *et al.*, 2025). Konsep IPA yang cenderung abstrak menuntut adanya kemampuan berpikir yang cukup tinggi dalam mempelajarinya. Hal ini membuat banyak peserta didik menganggap IPA sebagai mata pelajaran yang sulit, membingungkan, dan kurang menyenangkan untuk dipelajari (Yunarti, 2021).

Hambatan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan dasar, tetapi juga masih menjadi permasalahan di pendidikan menengah pertama (Ainurramadhani *et al.*, 2025). Penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif dipengaruhi oleh faktor internal

maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi intrinsik yang berasal dari dorongan dalam diri peserta didik, gaya kognitif yang berkaitan dengan cara peserta didik menerima dan mengolah informasi, kepribadian yang mencerminkan pola berpikir individu, serta pengetahuan yang menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari (Jamnais *et al.*, 2024). Sesuai dengan penelitian Wijaya (2022) rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, di mana hanya sebagian kecil yang berani bertanya atau mengemukakan pendapat, turut menghambat perkembangan berpikir kreatif.

Proses pembelajaran yang dialami peserta didik juga berpengaruh besar terhadap kemampuan berpikir kreatif. Pembelajaran yang menarik, interaktif, dan memberi ruang eksplorasi terbukti mampu menstimulasi kreativitas peserta didik tumbuhnya kemampuan berpikir kreatif (Ritonga *et al.*, 2026). Selain itu, respon peserta didik terhadap pembelajaran juga menjadi aspek penting yang menentukan bagaimana peserta didik memaknai, memahami, dan terlibat dalam kegiatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif (Sarjana *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil analisis angket respon peserta didik menggunakan skala *likert*, diperoleh bahwa respon peserta didik secara keseluruhan berada pada kategori cukup dengan persentase 56%. Jika ditinjau lebih rinci berdasarkan indikator, indikator 1 metode dalam belajar memperoleh persentase 55%, sedangkan indikator 2 kesiapan belajar peserta didik memperoleh persentase 53%. Kedua indikator tersebut berada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan respon yang moderat terhadap proses pembelajaran yang mereka alami. Peserta didik belum menunjukkan antusiasme, perhatian, maupun kesiapan belajar yang optimal selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika respon peserta didik masih berada pada taraf cukup, hal ini mengindikasikan bahwa rangsangan belajar yang mereka terima belum mampu menumbuhkan keterlibatan aktif dan rasa ingin tahu yang kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya peningkatan terhadap kualitas proses dan kesiapan belajar peserta didik guna mengembangkan kemampuan berpikir kreatif secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan guru IPA di SMP Negeri 17 Medan, diperoleh gambaran bahwa pada proses pembelajaran guru

belum secara optimal melatih dan membiasakan peserta didik untuk mengerjakan soal atau kegiatan yang memuat indikator-indikator berpikir kreatif. Peserta didik lebih sering diarahkan untuk menghafal materi dan mencatat secara berurutan tanpa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide baru melalui kegiatan eksperimen, diskusi, maupun pemecahan masalah. Temuan dari observasi menunjukkan bahwa ketika peserta didik diberikan pertanyaan atau tugas yang menuntut mereka untuk memunculkan ide dan gagasan baru, sebagian besar masih mengalami kesulitan. Kondisi ini diperkuat dengan pernyataan guru yang menyebutkan bahwa hanya sekitar 2-3 peserta didik di setiap kelas yang terlihat mampu menunjukkan ide orisinal. Guru sebenarnya telah berupaya mendorong kreativitas peserta didik melalui kegiatan percobaan sederhana, namun hasilnya belum maksimal. Beberapa faktor yang menjadi kendala antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya fasilitas, serta perlunya peningkatan keterampilan guru dalam mengelola model pembelajaran inovatif yang dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Selain itu, guru juga masih jarang memberikan soal maupun tugas yang secara khusus mengacu pada pengembangan berpikir kreatif, sehingga peserta didik belum terbiasa untuk melatih keterampilan ini secara konsisten.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing sejalan dengan teori konstruktivisme dalam pembelajaran IPA, di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung (Pramana *et al.*, 2024). Pada model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, sementara peserta didik aktif mengeksplorasi, mengamati, dan menemukan konsep secara mandiri (Prasetyo dan Rosy, 2020). Proses tersebut memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kreatif melalui kegiatan menalar, menghubungkan, serta menghasilkan gagasan baru.

Tahapan inkuiri terbimbing, peserta didik didorong untuk mengembangkan berpikir kreatif mulai dari merumuskan pertanyaan, mengidentifikasi masalah, hingga menemukan solusi atau ide baru berdasarkan hasil pengamatan dan eksperimen (Herung *et al.*, 2025). Proses ini secara langsung menstimulasi keterampilan berpikir lancar, luwes, orisinalitas, dan elaborasi, yang menjadi

indikator utama kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPA (Handayani, 2025).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan inkuiri terbimbing secara signifikan meningkatkan skor berpikir kreatif peserta didik dibandingkan metode pembelajaran konvensional karena adanya kesesuaian langsung antara tahapan pembelajarannya dengan indikator spesifik, proses inkuiri mengubah fokus belajar dari sekadar menghafal menjadi pemecahan masalah secara aktif, yang mendorong Peserta didik menghasilkan beragam gagasan (Layyina *et al.*, 2021). Terlebih pada materi yang terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari seperti klasifikasi makhluk hidup memberikan konteks real yang memungkinkan peserta didik lebih mudah terlibat secara kreatif (Ning *et al.*, 2020).

Materi klasifikasi makhluk hidup merupakan salah satu topik penting dalam pembelajaran IPA yang sangat relevan dengan penggunaan model inkuiri terbimbing (Nursani, 2021). Materi ini menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan observasi, membandingkan, dan mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan kesamaan dan perbedaan ciri-cirinya (Munisah, 2023). Aktivitas tersebut sangat potensial menstimulasi kemampuan berpikir kreatif karena melibatkan proses pengamatan langsung, analisis, dan pembuatan generalisasi berdasarkan bukti empiris. Sayangnya, dalam praktik di kelas, pembelajaran materi ini masih sering disampaikan secara konvensional tanpa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun konsep melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Kondisi ini menyebabkan peserta didik sulit mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam memahami keberagaman makhluk hidup di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, inkuiri terbimbing diyakini dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik, khususnya pada materi klasifikasi makhluk hidup. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Kelas VII SMP Negeri 17 Medan.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil angket pra-penelitian angket respon peserta didik yang menunjukkan kategori cukup dengan persentase keseluruhan 56%, terlihat bahwa peserta didik belum memiliki antusiasme, perhatian, dan kesiapan belajar yang optimal. Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah rendahnya keterlibatan belajar peserta didik, yang ditandai oleh metode belajar yang kurang menarik (55%) dan kesiapan belajar yang belum memadai (53%). Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mampu memberikan rangsangan yang efektif untuk menumbuhkan motivasi, partisipasi aktif, serta kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
2. Guru belum secara optimal melatih peserta didik untuk mengerjakan soal atau aktivitas yang memuat indikator berpikir kreatif. Peserta didik lebih diarahkan untuk menghafal materi daripada mengembangkan gagasan secara orisinal.
3. Proses pembelajaran IPA masih didominasi oleh model konvensional seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
4. Guru mengalami keterbatasan dalam membimbing peserta didik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif, baik karena kendala waktu, keterbatasan pengetahuan, maupun fasilitas pendukung

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 17 Medan dengan subjek penelitian peserta didik kelas VII. Fokus penelitian diarahkan pada pembelajaran IPA dengan materi Klasifikasi Makhluk Hidup. Model pembelajaran yang digunakan adalah inkuiri terbimbing, di mana proses pembelajaran memfasilitasi peserta didik melalui tahapan *open*, *immerse*, *explore*, *identify*, *gather*, *create*, *share*, dan *evaluation*. Pada setiap tahap, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan terstruktur agar peserta didik mampu mengorientasi masalah, mengeksplorasi informasi, merumuskan fokus pertanyaan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menghasilkan kesimpulan yang

dibagikan dalam bentuk produk akhir. Variabel yang dikaji terbatas pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik, yang mencakup beberapa indikator seperti kelancaran ide (*fluency*), keluwesan berpikir (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*).

1.4. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka masalah dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan sebagai perlakuan adalah model inkuiri terbimbing.
2. Materi pelajaran yang digunakan sebagai konteks penelitian adalah materi Klasifikasi Makhluk Hidup, khususnya pada submateri makhluk hidup atau benda mati dan mengapa makhluk hidup dikelompokkan, sesuai dengan kurikulum yang berlaku untuk peserta didik kelas VII semester genap tahun pelajaran 2025/2026.
3. Hasil kemampuan berpikir kreatif yang diukur meliputi aspek kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), elaborasi (*elaboration*).

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII SMP Negeri 17 Medan T.P 2025/2026?
2. Apakah model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII SMP Negeri 17 Medan T.P 2025/2026?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII SMP Negeri 17 Medan T.P 2025/2026.

2. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII SMP Negeri 17 Medan T.P 2025/2026.

1.7. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Bagi guru, memberikan bukti empiris dan referensi praktis mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai alternatif untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas.
2. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, partisipasi aktif, dan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPA.
3. Bagi sekolah, memberikan masukan konstruktif bagi pihak sekolah dalam rangka perbaikan mutu proses pembelajaran dan implementasi kurikulum yang berorientasi pada pengembangan keterampilan peserta didik.
4. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, dan melaporkan penelitian di bidang pendidikan.